

Perilaku Sosial Antarumat Beragama Terhadap Anak-anak di Kabupaten Ngawi

Amalia Vidra Tanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

Email : amaliavidra.21005@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

Email : agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstract

Indonesia is a pluralistic nation with a wide range of diversity, including social, political, racial, cultural, and religious ones. Religious differences frequently result in strained relationships between members of a community, especially kids in Ngawi Regency. Religion in the Ngawi Regency community naturally provides a blend of individual and group characters in socializing and will influence social behavior patterns against the backdrop of cultural diversity. The goal of the study was to use interviewing and observational data gathering methods to understand how interreligious social conduct toward children in Ngawi Regency. The findings of this study reveal that youngsters in Ngawi Regency exhibit interreligious social conduct extremely well, happily, amicably, enthusiastically, and preserving numerous community activities.

Keywords: Children, Religious People, Social Behavior

Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dengan keragaman yang luas, baik sosial, politik, ras, budaya, maupun agama. Perbedaan agama seringkali mengakibatkan renggangnya hubungan antar anggota masyarakat, khususnya anak-anak di Kabupaten Ngawi. Agama pada masyarakat Kabupaten Ngawi secara alami memberikan perpaduan karakter individu dan kelompok dalam bersosialisasi dan akan mempengaruhi pola perilaku sosial dengan dilatarbelakangi keragaman budaya. Menggunakan metode wawancara dan pengumpulan data observasional untuk memahami bagaimana perilaku sosial antaragama terhadap anak-anak di Kabupaten Ngawi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak muda di Kabupaten Ngawi menunjukkan perilaku sosial antaragama yang sangat baik, gembira, rukun, antusias, dan melestarikan berbagai kegiatan masyarakat.

Kata Kunci: Anak, Umat Beragama, Perilaku Sosial

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang beragam dengan berbagai perbedaan budaya, ras, politik, etnis, dan agama. Konflik antar anggota kelompok komunal seringkali disebabkan oleh perbedaan agama dan aliran dalam suatu agama. Pada hakekatnya, pembangunan kerukunan antar umat beragama didasarkan pada kebebasan beragama. Kerukunan antar agama tidak mungkin terjadi tanpa kebebasan beragama. “Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya,” bunyi Bab XI, Pasal 29 ayat 2 UUD 1945.¹

Menurut interpretasi ini, agama dan kepercayaan pada Tuhan didasarkan pada kepercayaan daripada dipaksakan kepada manusia. Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Forum Musyawarah Antar Umat Beragama, Menteri Agama mengakui pemekaran enam agama, antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusianisme, adalah bukti kebebasan beragama di Indonesia.² Alasan pemilihan ini adalah agar tumbuhnya kerukunan antarumat beragama dapat dibantu dengan adanya wadah diskusi. Potensi dan kekayaan utama bagi kemajuan intelektual dan spiritual negara terletak pada enam agama besar. Karena semua agama menuntut pemeluknya untuk saling mencintai dan hidup damai.

Agar masyarakat memosisikan dirinya dalam cara yang mempromosikan kerukunan antaragama, penting untuk mengakui bahwa ada banyak agama yang berbeda. Hal ini sesuai dengan ajaran Pancasila.

Menurut MUI, pluralisme agama adalah paham yang berpandangan bahwa semua agama sama dan kebenarannya masih bisa diperdebatkan³. Oleh karena itu, tidak ada pemeluk agama yang boleh berpikir bahwa agamanya saja yang benar dan semua agama lain salah. Inti dari pluralisme adalah toleransi terhadap orang lain yang mungkin tampak berbeda. Para tetangga dan anggota lingkungan lainnya tampak rukun dan berbicara satu sama lain. Sementara mengadvokasi masyarakat yang damai, pluralisme tidak memaksakan kehendaknya. Karena interaksi sosial adalah fondasi dari semua kehidupan sosial dan tidak dapat berdiri sendiri, manusia dengan keterbatasannya menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis dalam menjalin hubungan sosial. Itu tidak selalu berjalan dengan baik dalam mempertahankan hubungan damai antara satu sama lain. Karena itu, Tuhan telah menurunkan agama-agama yang berisi aturan-aturan dasar untuk mengatur bagaimana manusia berhubungan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis ini. Sebagai sumber keamanan dan ketenangan, agama meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental manusia di dunia ini maupun di

¹ Umar, U., & Hakim, M. A. (2019). *Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus*. Jurnal Penelitian, (2019), Vol. 13, no. 1, hlm. 71.

² Zaini. *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini*. Jurnal Toleransi, Vol. 2, no. 1, (2010), hlm. 1–12.

³ Umar, U., & Hakim, M. A. *Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus....*, hlm. 73

akhirat. Segala persoalan yang berkembang di lingkungan internal umat beragama harus diselesaikan sesuai ajaran agama dan peraturan pemerintah dengan semangat kerukunan, toleransi, dan kekeluargaan.⁴

Orang-orang dengan identitas keagamaan yang berbeda, seperti Muslim dan Kristen, berpartisipasi dalam perilaku sosial antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan pelaku sebagai pemeluk agama senantiasa terikat pada situasi lain, baik dalam hal uang, politik, kekerabatan, dan lain-lain. Dengan kata lain, karakter religius yang dimiliki masyarakat berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung seperangkat standar. Secara umum, orang menggunakan standar ini sebagai panduan untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan keyakinan agama mereka. Bahkan ketika mereka menganut agama yang berbeda, standar agama akan mendorong pengikutnya untuk hidup berdampingan.

Namun, persoalan antaragama memang kerap muncul pada anak-anak di Kabupaten Ngawi. seperti intoleransi beragama yang berujung pada konflik. Dari sini jelas bahwa upaya harus dilakukan untuk mendidik anak-anak di Kabupaten Ngawi perilaku sosial yang tepat untuk mencegah masalah ini muncul.

Berdasarkan justifikasi tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti dan mempelajari lebih dalam tentang interaksi sosial penduduk antaragama di Kabupaten Ngawi.

Menurut Day, pendahuluan seharusnya:

1. Mempresentasikan dengan jelas batasan masalah yang diteliti
2. Untuk mengarahkan pembaca, tinjauan pustaka singkat dapat dimasukkan
3. Metode penelitian seharusnya dinyatakan, dan jika diperlukan juga dituliskan alasan mengapa metode tersebut dipilih
4. Menyatakan hasil penting penelitian.⁵

B. Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Perilaku Sosial

Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial berarti mereka berbagi minat dengan orang lain. Aspek fisik dan spiritual dari kehidupan seseorang adalah dua penentu mendasar dari keberadaan orang tersebut. Perilaku seseorang dalam realitas keberadaannya sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kedua unsur tersebut. Perilaku manusia merupakan hasil dari bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, setiap orang akan bertindak sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, dan akan berbeda jika Anda mengamati bagaimana orang lain berperilaku di depan umum. Karena respon yang diterimanya, aktivitas setiap orang berpotensi mempengaruhi perilaku orang lain. Setelah interaksi antara

⁴ Irene Svinarky, H. L. *Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Makanan Indomie (Mi Instant) Produsen Indonesia*. Jurnal Cahaya Keadilan, Vol. 4, no. 1,(2016) hlm. 112

⁵ Day, *How to write a scientific paper*. IEEE Transaction on Professional Communication, Vol.41, no, 7, (1975) hlm. 486-494.

dua orang, perilaku ini akan terwujud. Pola balasan antara orang-orang yang ditunjukkan oleh timbal balik interpersonal, menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey, dapat digunakan untuk menafsirkan perilaku sosial seseorang. Hal ini dikemukakan oleh Arthur S. Reber, yang berpendapat bahwa istilah "perilaku" atau "perilaku" cukup umum dan mencakup berbagai tindakan, aktivitas, tanggapan, dan perilaku lainnya. Segala sesuatu yang dilakukan organisme dapat diukur, dengan kata lain.⁶

Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat memunculkan suatu perilaku yang dapat dimaklumi karena memiliki konotasi sosial dari aktivitas tersebut. Setiap orang harus fleksibel agar dapat bekerja dengan orang lain. Hurlock, yang dikutip oleh Siti Nisrima, Muhammad Yunus, dan Ema Hayati, menegaskan bahwa perilaku sosial adalah tindakan fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya untuk memuaskan diri sendiri atau orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial.

Perilaku sosial terutama berfokus pada bagaimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai item sosial dan non-sosial, atau bagaimana mereka tidak berinteraksi dengannya. Kemampuan untuk bereaksi secara berbeda terhadap orang lain adalah atribut relatif dari perilaku sosial.⁷

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dapat terlihat bentuk dan sifat perilaku sosialnya, yang pada dasarnya merupakan ciri kepribadian atau watak. Dengan cara yang sama seperti dalam kehidupan kelompok, anggota kelompok lain akan dapat melihat kecenderungan perilaku sosial anggota kelompok.

Ciri-ciri dan pola tanggapan interpersonal, khususnya :

a. Kecenderungan Perilaku Peran

- 1) Baik karakter sosial pemberani dan pengecut. Orang dengan keberanian sosial biasanya tegas dan lebih suka membela hak-hak mereka. Mereka juga tidak takut untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan mengutamakan kepentingan mereka sendiri di atas segalanya. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau sifat yang berlawanan, seperti tidak suka membela hak dan takut serta enggan mengambil tindakan untuk kepentingan diri sendiri.
- 2) Karakteristik kekuasaan dan kepatuhan. Orang-orang yang menunjukkan karakter sombong dalam interaksi sosial mereka sering bertindak tegas, berorientasi pada kekuasaan, percaya diri, berkemauan keras, senang memberi perintah, dan mengambil peran kepemimpinan langsung. Sebaliknya, sifat patuh atau tunduk menunjukkan perilaku sosial yang berlawanan, seperti kurang asertif, tidak senang diberi perintah, dan tidak cenderung menggunakan paksaan atau kekerasan.
- 3) Inisiatifnya bersifat sosial dan pasif. Orang-orang dengan sifat inisiatif biasanya

⁶ Sahroni, F. *Perilaku Sosial Antar Umat Beragama*. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

⁷ Sahroni, F. *Perilaku Sosial Antar Umat Beragama...*

menikmati memimpin kelompok, tidak keberatan ketika sejarah mereka dipertanyakan, menikmati menyumbangkan ide atau proposal selama pertemuan, dan menikmati mengambil inisiatif. Karakter pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan perilaku orang yang energik, seperti sikap diam yang mendominasi, kurangnya inisiatif, dan preferensi untuk menyimpan pendapat untuk diri sendiri.

- 4) Baik disposisi mandiri maupun ketergantungan. Individu dengan kepribadian mandiri biasanya melakukan tugas sendiri, termasuk mengembangkan rencana dan melaksanakannya dengan gaya unik mereka sendiri. Mereka juga cenderung stabil secara emosional dan tidak suka mencoba meminta bantuan atau nasihat dari orang lain. Berlawanan dengan orang yang mandiri, orang yang bergantung cenderung menunjukkan perilaku sosial, seperti kebutuhan untuk terus-menerus mencari nasihat dan bantuan dari orang lain ketika membuat rencana dan melakukan tugas lain, dan keadaan emosi mereka umumnya tidak stabil.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

- 1) Persetujuan atau ketidaksetujuan orang lain adalah mungkin. Orang yang memiliki kualitas dapat diterima oleh orang lain seringkali setia, dapat dipercaya, pemaaf, dan serius dalam menghargai kelebihan orang lain. Sedangkan sifat orang yang ditolak cenderung suka mencari-cari kesalahan dan kurang menghargai bakat orang lain.
- 2) Baik ramah dan tidak ramah. Orang yang suka bergaul biasanya suka berada di antara orang lain, memiliki ikatan sosial yang kuat, dan senang bepergian. Sifat dan perilaku yang berlawanan ditunjukkan oleh mereka yang tidak menyukai interaksi sosial.
- 3) Keramahan dan permusuhan yang alami Adalah umum untuk menemukan orang-orang yang ramah yang ceria, hangat, mudah didekati, dan bersemangat untuk terlibat dalam percakapan. Sebaliknya, individu yang tidak ramah sering kali menunjukkan sifat yang berlawanan.
- 4) Apakah seseorang bersimpati atau tidak. Orang dengan disposisi simpatik sering menunjukkan empati, kemurahan hati, dan keinginan untuk membela yang kurang beruntung. Sebaliknya, mereka yang kurang empati menunjukkan perilaku ini.

c. Kecenderungan perilaku ekspresif

- 1) Ciri-ciri mereka yang memilih untuk tidak bersaing (tidak kooperatif) dan mereka yang melakukannya (suka bekerja sama). Mereka yang menyukai persaingan seringkali memandang interaksi interpersonal sebagai persaingan di mana orang lain adalah saingan yang harus diatasi untuk memajukan diri. Karakteristik sebaliknya ditunjukkan oleh mereka yang tidak menyukai persaingan.
- 2) Beberapa jenis agresif. Menyerang orang lain secara langsung atau tidak

langsung, pendendam, tidak mematuhi atau menentang hukum, menikmati konfrontasi, dan penyangkalan adalah ciri-ciri umum orang agresif. Perilaku sebaliknya dapat dilihat pada sifat mereka yang tidak agresif.

- 3) Watak yang tenang atau ketenangan sosial. Ketika mereka berbeda dari orang lain, orang yang tenang biasanya merasa tidak nyaman, takut, malu, dan ragu-ragu. Mereka juga merasa terganggu ketika orang lain mengamati mereka.
- 4) Pamer atau menyombongkan diri pada intinya. Untuk menarik perhatian, orang yang suka menyombongkan diri sering bertindak tanpa alasan, mendambakan perhatian, dan terlibat dalam promosi diri.

Menurut Baron dan Byrne, perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh empat bidang utama, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang yang menyenangkan, ada kemungkinan besar dia akan bertindak sesuai dengan mayoritas orang sopan di lingkungan sosialnya. Namun, dia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu jika dia mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang angkuh. Dalam hal ini, guru mengemban fungsi penting sebagai orang yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang karena pengaruhnya yang besar dalam memotivasi orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu.

b. Proses kognitif

Perilaku sosial seseorang akan dipengaruhi oleh ingatan dan pikiran yang mengandung konsep, pengertian, dan faktor yang menjadi landasan kesadaran sosialnya.

c. Faktor lingkungan

Perilaku sosial seseorang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan alaminya. Misalnya, ketika individu dari daerah pesisir atau pegunungan yang terbiasa berbicara keras berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan di mana berbicara dengan lembut dan lancar adalah norma, perilaku sosial mereka dapat tampak sulit.

d. Tata budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Seseorang dari budaya etnis tertentu, misalnya, dapat mengalami perilaku sosial yang aneh ketika berada di lingkungan komunitas etnis atau budaya yang berbeda.

2. Umat Beragama

Keberadaan lima agama utama di dunia ini membuktikan kepada belahan dunia lainnya bahwa ada dinamika keagamaan yang tercermin dalam sikap beragama. Namun, di zaman modern ini, telah terjadi peristiwa yang semakin menjauhkan orang dari agama. Peristiwa-peristiwa tersebut lebih nyata dalam hal penghidupan, baik dalam lingkungan kelompok maupun dalam bangsa dan agama, dan lebih terasa. Setiap bangsa yang beragama akan memberikan kebebasan kepada

masing-masing agama untuk berkembang sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercapai.

Pelibatan umat beragama dalam pembangunan ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap nilai-nilai kebaikan yang mendukung sikap positif, perbuatan baik, dan kepribadian yang luhur dalam diri masyarakat. Sebagai bagian dari upaya untuk meletakkan landasan spiritual, moral, dan etika, Indonesia menempatkan prioritas tinggi pada praktik keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Negara juga menjamin bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan agamanya masing-masing dan untuk mengamalkannya secara terbuka.

Masyarakat Indonesia adalah pluralistik, tetapi juga bukan negara agama atau sekuler; melainkan negara yang mengakui keberadaan agama. Selain itu, agama juga penting bagi keberadaan manusia. Menurut Raimundo Panikkar, ekspresi keagamaan dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.

Orang-orang adalah pengikut agama tertentu. Agama, di sisi lain, adalah sistem kepercayaan yang mencakup pedoman interaksi sosial antara manusia dan lingkungan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Agama mengacu pada praktik suatu agama. Hubungan seperti persaudaraan umat Islam, di mana mereka tampaknya memiliki ikatan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku sosial dan keagamaan saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. karena metodologi atau kerangka kerja ilmu sosial untuk penelitian. Agama dipandang dalam hal ini secara sosiologis sebagai komponen penciptaan realitas sosial. Jadi apapun bisa dihubungkan dengan paradigma penelitian empiris jika kajian sosial dan agama saling berhubungan satu sama lain. Agama mempengaruhi perilaku moral karena berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan hal yang benar. Hal ini karena keyakinan agama memiliki peran dalam pengembangan kepribadian.

3. Anak

Seorang anak adalah hadiah dengan makna dan nilai yang sangat besar bagi sebuah keluarga. Anak-anak berubah dan terbentuk sebagai respons terhadap lingkungan keluarga dan komunitas mereka, yang sangat penting.⁹ Ada perubahan dalam aspek fisik, spiritual, mental, emosional, dan sosial dari keberadaan manusia. Anak itu berusia empat tahun, dengan tahun pertama adalah masa bayinya, selama waktu itu ia tidak dapat mengomunikasikan perasaan dan pikirannya secara verbal, tahun kedua hingga kelima adalah masa kanak-kanaknya yang sangat egosentris, dan tahun keenam dan ketujuh adalah usia kronologisnya, anak-anak di bawah usia

⁸ Sahroni, F. *Perilaku Sosial Antar Umat Beragama...*

⁹ Novianti, *Metode Pembinaan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Islam Media Kasih Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021)

enam tahun sangat sensitif terhadap rangsangan yang dirasakan, jadi ketika berkomunikasi dengan mereka dan berinteraksi dengan mereka secara sosial, orang dewasa harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Anak-anak antara usia enam dan sebelas tahun juga masih mengembangkan keterampilan berbicara mereka, dan mereka yang berusia antara dua belas dan tujuh belas tahun adalah yang paling mudah dipengaruhi. Anak-anak akan meniru sikap dan perilaku orang dewasa saat mereka melewati masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Anak perlu diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang sehat saat ini, dan identitas diri dan harga diri harus dihargai. Penyelidikan ini akan berfokus pada anak-anak antara usia dua belas dan tujuh belas tahun.

Agar perilaku sosial terbentuk sesuai dengan masyarakat, anak perlu mendapatkan perhatian khusus dengan mendorong sikap dan perilaku.¹⁰ Perkembangan perilaku sosial anak sejalan dengan masyarakat dihasilkan dari proses pematangan dan pembelajaran mereka sebagai akibat dari berbagai masukan lingkungan. Anak-anak dapat mempelajari konsep dan terlibat dalam sosialisasi secara lebih efektif dalam lingkungan yang positif dan sehat. Tanpa dukungan keluarga dan lingkungan anak, tujuan tersebut tidak dapat tercapai.

Bentuk Perilaku Sosial Antarumat Beragama pada Anak-anak di Kabupaten Ngawi

Solidaritas, keterlibatan, dan perilaku sosial penduduk secara umum jelas menunjukkan persatuan, persaudaraan, dan kedamaian beragama yang ada di antara anak-anak Kabupaten Ngawi, antara lain:

1. Kerja sama

Tidak peduli latar belakang sosial ekonomi atau afiliasi agama mereka, anak-anak selalu terlibat kerjasama dalam kegiatan mereka.

2. Menjenguk teman sakit

Anak-anak tidak segan-segan untuk segera mengunjungi teman yang sakit, baik yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit. Perilaku sosial ini efektif; bahkan telah mengambil status tradisi. Tidak ada perbedaan yang dibuat tentang bagaimana kunjungan dilakukan berdasarkan agama anak yang sakit.

3. Tolong menolong

Anak-anak tidak menganggap perbedaan keyakinan agama mereka sebagai penghalang untuk membantu satu sama lain, meskipun mereka menganut agama yang berbeda.

Seiring dengan kegiatan tersebut di atas, anak-anak di Kabupaten Ngawi melakukan berbagai aksi sosial lainnya yang dilakukan secara mendadak karena

¹⁰ Novianti, *Metode Pembinaan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Islam Media Kasih Tangerang...*

peristiwa serupa terjadi saat mereka melakukannya. Misalnya, ketika Muslim memiliki tujuan, non-Muslim biasanya diminta dan hadir. Lebih jauh lagi, yang terjadi adalah sebaliknya. Di luar itu, non-Muslim sering menyumbangkan uang kepada komunitas Muslim dalam perayaan hari besar Islam, dan mereka sering bepergian untuk melihatnya. Toleransi antarumat beragama ini telah dipraktikkan sejak lama dan kini dipandang sebagai standar oleh para penyewa gedung apartemen ini.

4. Penutup/ Kesimpulan

Anak-anak yang menjadi warga negara atau anggota masyarakat merupakan bagian dari penduduk Indonesia. Di Kabupaten Ngawi, anak-anak merupakan populasi yang beragam, terutama dalam hal agama yang mereka anut. Mereka menikmati suasana persahabatan dan ketenangan. Unsur-unsur yang berkontribusi pada harmoni ini mungkin muncul dari berbagai penyebab, termasuk kepentingan bersama, sentimen takdir bersama, dan kesadaran bahwa hidup dalam harmoni adalah mungkin. Alasan lain mungkin karena keyakinan yang dianutnya mengajarkan orang untuk hidup damai dan bekerja sama. Perilaku sosial yang berlangsung dan hadir cukup lama menunjukkan bahwa mereka rukun, damai, dan bersaudara satu sama lain. Kerukunan yang dihasilkan dari toleransi beragama merupakan salah satu sumber kerukunan yang paling sulit dicapai. Oleh karenanya, perilaku sosial penduduk di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh kerukunan antarumat beragama masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Irene Svinarky, H. L. (2016). Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Makanan Indomie (Mi Instant) Produsen Indonesia. *Jurnal Cahaya Keadilan*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.33884/jck.v4i1.947>
- Novianti, E. (2021). *METODE PEMBINAAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH TANGERANG*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sahroni, F. (2021). *PERILAKU SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Umar, U., & Hakim, M. A. (2019). Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *Jurnal Toleransi*, 2(1), 1–12. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/423>